

KAMPUNG KOPI LEREK GOMBENGSAARI (KOPI LeGO): Mempertahankan Tradisi Berkebun Kopi dan Meraih Berkah Pariwisata

Mohammad Isfironi

FSH UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: mohammad.isfironi@uinsby.ac.id

Abstrak: *Peningkatan minat generasi muda di Dusun Lerek kembali mengelola sendiri kebun kopinya dipicu oleh tren pariwisata yang digalakkan di Kabupaten Banyuwangi. Di masa lalu petani menjual hasil kopi yang mereka tanam kepada para tengkulak yang selalu datang saat panen bahkan sebagian dijual secara ijon. Saat trend hasil perkebunan Kaliklatak tempat bekerja menurun sebagian mereka terutama generasi mudanya memilih mencari pekerjaan di luar daerah. Sementara kebun yang dimiliki dikelola seadanya. Saat Kabupaten Banyuwangi sedang promosi pariwisata, melalui POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) para pemuda desa menyadari potensi perkebunan kopi rakyat di wilayah Kelurahan Gombengsari yang saat diperkirakan telah berkembang seluas kurang lebih 1.998 ha. Melalui berbagai pelatihan mereka kini tidak hanya terampil mengelola lahan untuk hasilkan green bean yang berkualitas, mereka juga sudah terampil untuk meroasting sekaligus menjadi barista di café-café yang mereka buka di rumah mereka, Mereka pada akhirnya juga mengembangkan kawasan wisata yang dinamai Kampung Kopi Lerek Gombengsari (KOPI LEGO).*

Kata Kunci: *Pariwisata, Kebun Kopi Rakyat, Kopi-Lego*

PENDAHULUAN

Kampung Lerek-Gombengsari (Kopi-LeGo) secara administratif berada di wilayah Dusun Lerek Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Secara Geografi, Dusun Lerek dan sekitarnya berada diantara gunung Ijen di sebelah barat dan selat Bali di sebelah timur. Posisi inilah yang diduga menghasilkan iklim yang menyebabkan tanahnya memiliki karakteristik yang khas. Kekhasan ini yang memungkinkan untuk diolah dan ditanami kopi yang hasilkan green bean yang bermutu. Kondisi alamiah itulah yang menjadikan masyarakat Lerek-Gombengsari memiliki kemampuan menanam dan mengolah biji kopi Robusta dan Liberica (exelsa) yang diperoleh secara turun menurun dan dipertahankan sebagai sebuah tradisi hingga kini.

Warga Dusun Lerek memperoleh keterampilan mengelola perkebunan kopi sejak generasi awal mereka bermigrasi dari Madura. Sebagian besar mereka bekerja di perusahaan perkebunan Kaliklatak yang berada tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Sebagaimana diungkapkan Pak Suparno (68 tahun), bapaknya dulu adalah bagian keamanan di perkebunan. Bagaimana akhirnya mereka memiliki kebun walaupun tidak luas, Pak Zuhra (71 tahun) mengisahkan dulu dia bekerja sebagai tukang sambung pohon kopi di perkebunan. Walaupun



sedikit ia punya kebun kopi yang dulu ia peroleh dengan menukar Beddung (pisau besar) kepada H. Sudin orang Pangantigan yang dulu pemilik tanah di daerah Lerek. Dia mengisahkan dengan bahasa Madura bahwa zaman dulu, sebuah udeng dapat ditukar dengan sebidang tanah. Alasan merantau ke Banyuwangi untuk memperbaiki ekonomi, kisahnya orang Madura dulu makan *pelok* (biji mangga) atau pohon papaya. Karena beratnya kehidupan di Madura itulah mereka merantau ke Banyuwangi untuk bekerja di perkebunan.

Alasan pemilihan subjek pengabdian di wilayah kawasan perkebunan rakyat Lerek Gombengsari adalah dua alasan strategis, yaitu: *pertama*, karena alasan kesejarahan bahwa kawasan ini telah lama menjadi bagian dari proyek perkebunan di era kolonial, sehingga perkembangannya penting untuk diamati terkait dengan keberlanjutan pengolaan perkebunan yang sekarang telah berkembang menjadi perkebunan rakyat yang menjadi penopang utama kehidupan masyarakat di wilayah ini. Kedua, wilayah perkebunan seluas 10.000 ha ini merupakan penghasil oksigen yang sangat strategis bagi kota Banyuwangi yang dalam perkembangannya banyak menggunakan tanah pertanian untuk pendirian pabrik seperti PT KAI yang mendirikan Depo kereta api yang tidak jauh dari daerah perkebunan ini. Bila diasumsikan bahwa 1 pohon menghasilkan 12 kg oksigen maka per hari wilayah ini menghasilkan 12.000 kg oksigen. Sementara jumlah penduduk Gombengsari berjumlah 6000 jiwa, mereka hanya membutuhkan 3000 kg. dan sisanya tentu masih dapat disumbangkan untuk memasok oksigen ke wilayah Banyuwangi. Selain itu tanaman di perkebunan ini memberikan jaminan sumber air Sumber Gedor terus mengalir dan kebutuhan air masyarakat di wilayah ini juga disuplay dari Sumber Gedor dan sumber air lainnya. Disamping itu Sumber Gedor sejak lama menjadi pemasak air untuk wilayah Banyuwangi yang sekarang dikelola oleh PDAM Kabupaten Banyuwangi.

Perkebunan Kaliklatak adalah bagian dari proyek perkebunan di era kolonial termasuk yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Dimulai pada tahun 1818 para pekerja perkebunan kopi mulai diperkerjakan. Mereka terdiri atas masyarakat asli yang ada di Banyuwangi dan masyarakat transmigran seperti dari Bali dan Jawa Tengah. Tahun 1818 muailah pengembangan dan perkebunan milik pemerintah yaitu Perkebunan Sukaraja lalu berkembang di tanah-tanah baru di kaki Gunung Raung, Ijen dan Pendil. Selain itu sawah dan kebun yang ada banyak beralih fungsi menjadi perkebunan kopi. Banyuwangi menjadi salah satu tempat atau daerah penghasil kopi di Pulau Jawa. Residen Banyuwangi banyak dihubungkan dengan perkebunan kopi ini. Perkebunan kopi merupakan tanaman yang sangat berbeda dari tanaman ekspor lainnya. Tanaman kopi memiliki perminataan khusus yang harus dipenuhi agar dapat menghasilkan perpikul-pikul kopi. Dengan demikian Banyuwangi merupakan daerah yang berhasil dalam budidaya Tanaman perkebunan di Jawa pada tahun 1818-1827¹.

Selain perkebunan Sukaraja di kawasan yang terletak 15 km ke arah barat pusat kota Banyuwangi juga terdapat sebuah perkebunan yaitu Perkebunan Kaliklatak. Perkebunan Kaliklatak mulanya milik perusahaan Belanda Mij. Moorman & Co. dengan pimpinan Administratur seorang Belanda. Saat pemerintah melakukan nasionalisasi², pada tahun 1957 setelah diadakan perundingan dan perjanjian kebun ini berpindah tangan ke R. Soehoed

¹ Fachri Zulfikar dan Purnawan Basundoro. "Perkebunan Kopi di Banyuwangi tahun 1818-1865". VERLEDEN: Jurnal Kesenjarahan. V. 11. No. 2. Desember 2017.

² Bondan Kanumoyoso. *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001)

Prawiroatmodjo, seorang pengusaha pribumi yang memulai karirnya dari bawah. Pada mulanya perkebunan ini ditanami kopi, karet, dan setelah itu Kakao. Di tangan Bapak R. Soehoed Prawiroatmodjo, Kaliklatak dikembangkan dengan penambahan berbagai jenis tanaman ekonomis seperti lada, cengkeh, pala, vanili, kayu manis, keningar, kayu putih, kelapa serta buah-buahan dari berbagai jenis seperti pisang, jeruk dan kelengkeng. Pada perkembangannya perkebunan Kaliklatak ini berkembang menjadi 8 bagian (afdeling), yaitu 3 afdeling kopi, 1 afdeling karet, 1 afdeling kakao, 1 afdeling hortikultura, 1 afdeling cengkeh dan 1 afdeling pabrik. Selain itu Pak Soehoed juga mengembangkan wilayah perkebunan untuk wisata dengan membangun miniatur Nusantara di dalamnya³.

Dari kegiatan perkebunan Kaliklatak inilah tumbuh sebuah tradisi berkebun kopi masyarakat di kawasan Lerek Gombengsari. Lambat laun sebagian besar masyarakat yang awalnya berkerja di perkebunan Kaliklatak mengembangkan sendiri tanah yang dimiliki menjadi areal yang ditanami kopi. Perkebunan sebagai sebuah ikon modernitas dalam perkembangannya tidak selalu memberikan dampak positif seperti di Gombengsari. Hal ini merupakan akibat dari politik agraria kolonial yang diskriminatif di masa lalu sehingga kecenderungan persoalan lahan seringkali tidak berpihak kepada rakyat⁴. Tidak mengherankan apabila kemudian bagi masyarakat yang hidup di sekitar perkebunan sawit Kalimantan bagaikan hidup bersama raksasa⁵. Keberadaan sebuah perusahaan perkebunan tak ubahnya seperti adanya pendudukan. Dengan asumsi bahwa perusahaan perkebunan dapat lebih efisien dalam mengelola lahan, maka masyarakat yang dulu di sekitar hutan tidak dapat secara merdeka karena tak ada sejengkal tanahpun yang dapat mereka kelola secara mandiri.

Masyarakat Dusun Lerek Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro Banyuwangi sedikit lebih beruntung. Keberuntungan ini sesungguhnya lebih disebabkan oleh menurunnya performa perkebunan Kaliklatak. Sepeninggal Pak Soehoed kondisi Perkebunan Kaliklatak terus mengalami penurunan. Saat mereka lepas dari perkebunan Kaliklatak tempat awal mereka bekerja, dapat mengembangkan seluruh keterampilan mengolah lahan untuk tanah yang dimiliki dengan menanam kopi dan beberapa varietas yang memiliki nilai ekonomi. Bahkan disaat Kabupaten Banyuwangi melakukan promosi pariwisata besar-besaran melalui sebuah even yang dinamakan Banyuwangi Festival, masyarakat Lerek Gombengsari juga dapat mempromosikan kegiatannya melalui pariwisata edukasi-kopi dan susu kambing etawa serta pengembangan destinasi wisata baru Puncak Asmoro.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengambil pilihan metode yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dusun Lerek Gombengsari Kalipuro, yaitu : (1) serangkaian penyuluhan dalam bentuk diskusi interaktif partisipatoris bertahap dalam kelompok kecil terutama untuk membangkitkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya merawat dan mengolah lahan perkebunan kopi milik sendiri agar menjadi lebih produktif. (2) Diskusi kelompok semacam Fokus Discussion Group (FGD) dalam rangka menyamakan persepsi diantara warga dan mengidentifikasi secara bersama-sama apa yang sesungguhnya potensi yang dimiliki yang

³ I.H. Soehoed Prawiroatmodjo. *Kaliklatak* (Banyuwangi: PT Wisata Irlen, 1984)

⁴ R. Yando Zakaria. Orang Indonesia dan Tanahnya Seratus Tahun Kemudian. Dalam Cornelis van Voolenhoven. *Orang Indonesia dan Tanahnya* (Yogyakarta: Insist, 2020), 140-141

⁵ Tania Murray Li dan Pujo Semedi. *Hidup Bersama Raksasa: Manusia dan Pendudukan Perkebunan Sawit* (Tangerang: Marjinkiri, 2021).



memiliki peluang untuk dikelola agar lebih produktif. (3) Menetapkan pilihan-pilihan usaha yang mungkin dilakukan diantara tahap produksi kopi, proses pengolahan kopi, dan pemasaran kopi atau potensi lainnya yang dapat dikembangkan seperti produksi susu kambing etawa.

Mitra dari kegiatan pembinaan masyarakat ini adalah POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Kelurahan Gombengsari, pemerintah Kelurahan Gombengsari, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Banyuwangi. Untuk memberikan keterampilan pemasaran produk, warga diberikan wawasan tentang peluang menyesuaikan trend pembangunan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, terutama dalam bagaimana membangun jaringan dengan berbagai pelaku usaha pariwisata di Banyuwangi dan di luar Banyuwangi.

Pengalaman menggerakkan masyarakat Dusun Lerek Kelurahan Gombengsari secara bertahap tergambar dalam flow chart di bawah :



HASIL

Setiap upaya pemberdayaan apapun bentuknya adalah sebuah upaya untuk membangun inovasi dan mengembangkan inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dengan cara mendorong melalui penambahan wawasan maupun pengetahuan, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh masyarakat⁶. Pada prinsipnya masyarakat Dusun Lerek telah memiliki etos bekerja yang baik. Hal ini terbukti bahwa dengan anugerah alam berupa tanah perkebunan dapat secara berkelanjutan turun temurun menopang kehidupan ekonomi sehari-hari. Adanya penyuluhan yang memberikan sentuhan motivasi dan wawasan terutama perkembangan dunia akibat disrupsi teknologi yang mengakibatkan berubahnya keseluruhan cara pandang orang tentang realitas yang ada di sekitarnya akan memberikan pengaruh secara bermakna terhadap wawasan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Endang Warih Minarni dkk., Pemberdayaan Kelompok Wanita tani melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan budidaya sayuran organik dataran rendah berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan. JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat) 1(2), 147-154. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1949>

Kegiatan penyuluhan secara keseluruhan dilaksanakan secara informal saat bersantai atau sembari melakukan kegiatan sehari-hari seperti menyiangi rumput di sekitar tanaman kopi, saat menjemur kopi atau sambil melakukan kegiatan lain. Kegiatan berkumpul semacam Focus Discussion Group (FGD) dilakukan apabila membutuhkan waktu yang efisien misalnya saat bertemu dengan perwakilan dari Dinas Pertanian atau Peternakan. Dengan pendekatan yang demikian dapat diperoleh secara langsung kegiatan sehari-hari masyarakat Lerek-Gombengsari yang nampak terintegrasi antara kegiatan rumah tangga, kegiatan mencari nafkah dan kegiatan sosial. Tidak jarang kegiatan keagamaan juga menjadi ajang pertemuan untuk membahas berbagai persoalan seputar kopi terutama bagaimana menghubungkan perkebunan kopi dengan isu pariwisata.

Sebagaimana dimaklumi, di Banyuwangi peran ekonomi pariwisata telah mengubah pariwisata menjadi masalah sosial dan politik yang tidak hanya mempengaruhi lanskap fisik, perencanaan dan penggunaan lahan, tetapi juga struktur sosial, budaya lokal, kehidupan sehari-hari dan mata pencaharian. Menurut Menteri Pariwisata R.I. Arief Yahya yang merupakan putra Banyuwangi, di Banyuwangi, sektor pariwisata lebih menjanjikan dibandingkan dengan pembangunan berbasis industri dan pertambangan⁷. Pada tahun 2016 kunjungan wisatawan ke Banyuwangi sebanyak 77 ribu wisman dan 4 juga wisnus. Tahun 2017 kunjungan wisman meningkat menjadi 91 ribu wisman dengan pendapat devisa mencapai Rp. 546 miliar berdasarkan perhitungan kementerian Pariwisata⁸. Pada tahun 2013, investasi yang masuk di Banyuwangi mencapai Rp. 3,2 triliun, meningkat hingga 175 persen dibanding tahun 2012 yang sebesar Rp. 1,1 triliun. Jika dibandingkan dengan 2010 yang investasinya baru Rp. 272 miliar, investasi di Banyuwangi melonjak drastis hampir 1.100 persen⁹.

Fakta-fakta di atas saat dapat dipahami bersamaan dengan kesadaran akan potensi diri menghasilkan sebuah kreativitas dan inovasi baru. Kesadaran tersebut mewujudkan kegiatan sehari-hari yang lebih terkategori, yaitu : *pertama*, kegiatan merawan tanaman kopi yang terdiri dari aktivitas seperti: membersihkan gulma, membuat rorak (tempat resapan air), pemangkasan cabang, kegiatan pemupukan, stek untuk peremajaan batang kopi serta aktivitas masa panen dan melakukan pemanenan. Kegiatan di atas saat ini dilakukan dengan penuh kesungguhan karena akan berpengaruh dengan kualitas *green bean* yang dihasilkan. Kopi yang nikmat diseduh hanya bila ia berasal dari biji kopi yang berkualitas. Kegiatan ini dapat dikatakan bagian terpenting dari upaya produksi kopi. 60 % kopi yang nikmat adalah kopi yang berasal dari biji kopi yang berkualitas. Berbeda dengan masa lalu, semua diserahkan kepada tengkulak sehingga petani tidak dapat menetapkan harga secara bebas dan menguntungkan.

Kedua, mengolah buah kopi menjadi biji kopi. Kegiatan ini terdiri dari aktivitas seperti: pemecahan kulit buah kopi basah, penjemuran, pemecahan kulit kering, pemilihan biji kopi yang cacat (sortasi), roasting, giling dan packing. Melalui berbagai latihan, kebiasaan mengolah buah kopi yang dikaukan selama ini dapat disempurnakan terlebih pada proses roasting telah menggunakan mesin yang memungkinkan untuk lebih merata dan sesuai dengan kematangan yang diinginkan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kenikmatan kopi saat diseduh.

⁷ travel.kompas.com

⁸ www.banyuwangibagus.com

⁹ Abdullah Azwar Anas. *Anti Maitreaming Marketing: 20 Jurus Mengubah Banyuwangi* (Jakarta: Gramedia, 2019)



Kegiatan ini 30 % mempengaruhi kualitas kopi saat diseduh, karenanya ia tidak bisa lagi diolah seadanya seperti masa lalu.

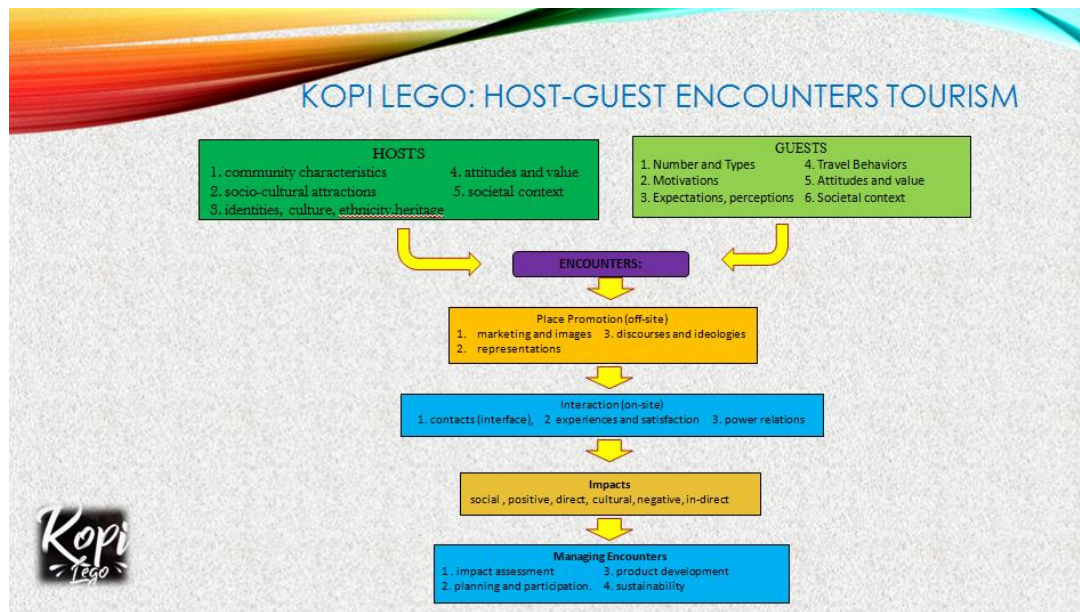
Ketiga, kegiatan pemasaran biji kopi. Saat ini dengan strategi pencarian keuntungan seoptimal mungkin, maka biji kopi dipasarkan dalam tiga kategori, yaitu : green bean, roasting been dan bubuk kopi. Adapun pemasarannya dilakukan secara langsung tanpa perantara. Dengan kegiatan yang demikian para pemuda desa kecenderungannya tidak lagi untuk merantau mencari kerja, namun dengan mengelola lahan secara benar mereka akan dapat hasil untuk kebutuhan hidup yang layak.

Selain ketiga kegiatan berkenaan dengan pengolahan kopi, mereka telah juga menyadari bahwa produksi susu kambing etawa ternyata memiliki pasar yang cukup memberikan hasil yang memadai. Karenanya disela-sela merawat tanaman kopi dan mengolahnya masyarakat dusun Lerek umumnya membuat kesibukan tambahan dengan merawat kambing etawa. Hal ini dilandasi pemikiran sederhana bahwa disela-sela kopi masih mungkin ditanami rumput dan daun-daunan yang dapat dikonsumsi kambing etawa disamping permintaan pasar akan susu kambing etawa terus meningkat. Dengan demikian masyarakat juga memiliki aktivitas berkenaan dengan kambing adalah: pembuatan dan pemeliharaan kandang yang sehat, pemilihan bibit kambing, menjaga kesehatan kambing, memberikan pakan yang sesuai, pemerahan susu, mengolah susu dan memasarkan susu kambing.

Selanjutnya dengan memahami bahwa mereka sekarang berada pada suatu situasi dimana pariwisata sedang digalakkan, maka mereka harus menjawab pertanyaan dari hasil refleksi setelah dilakukan FGD, yaitu : apa yang membuat budaya dan komunitas tertentu menarik dan unik bagi orang-orang yang jauh dan bagaimana tempat, budaya dan tradisi dapat diketahui oleh wisatawan. Jawabannya adalah promosi pariwisata. Pertanyaan berikutnya adalah pariwisata yang seperti apa yang seharusnya dikembangkan. Menjawab pertanyaan ini ditawarkan dalam diskusi untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Hal ini dapat diterima karena masyarakat telah berkomitmen untuk mengelola lahan perkebunan secara berkelanjutan. Karenanya harus memperhatikan keseimbangan baik keseimbangan dari dimensi waktu yaitu sekarang dan masa depan, maupun keseimbangan dari tujuan pengembangan atau dimensi kepentingan yaitu kepentingan keberlanjutan dari aspek ekonomi, lingkungan alam dan sosial-budaya.

Akhirnya dipilihlah secara meyakinkan sebuah model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan pertimbangan agar supaya sumberdaya pariwisata selalu bernilai dari generasi ke generasi dan keseimbangan antara manfaat ekonomi, kelestarian lingkungan alam dan nilai sosial-budaya selalu terjaga. Kampung Kopi Lerek Gombengsari (Kopi Lego) sebagai representasi dari ide pariwisata berkelanjutan untuk terus mempertahankan tradisi berkebun secara turun-temurun sekaligus menawarkan sebuah pariwisata dengan konsep silaturahmi budaya yang mempertemukan pengunjung dan masyarakat penjaga tradisi.

Diagram di bawah menggambarkan bagaimana apa yang disebut sebagai Host-Guest Enconter Tourism dijalankan. Secara konseptual apa yang ingin disasar oleh Kopi Lego adalah sebuah pertemuan atau silaturahmi kebudayaan antara pengunjung (*tourist*) yang memiliki kebudayaan sendiri dengan masyarakat Lerek-Gombengsari yang juga memiliki tradisinya sendiri. Saat mereka berkunjung ke Kopi Lego, tidak hanya mendapatkan layanan produk kopi dan susu kambing etawa, namun sebuah pengalaman berdialog antar budaya.



DISKUSI

Berdasarkan hasil penyuluhan yang dilakukan secara partisipatif dengan tindak lanjut dari masing-masing permasalahan yang ditemukan, masyarakat Dusun Lerek-Gombengsari menunjukkan berbagai pemahaman baru tentang realitas yang berhubungan dengan pengelolaan kebun kopi. Bila dimasa lalu hasil panen diserahkan sepenuhnya kepada pedagang, dengan pengetahuan dan kesadaran baru pengelolaan bisa dilakukan sendiri dari hulu ke hilir sehingga meningkatkan penghasilan yang signifikan. Metode partisipatif kalaupun membutuhkan waktu yang lama, namun mampu ciptakan identifikasi yang relative akurat dibandingkan dengan metode non-parisipatif.

Berkah trend pariwisata juga memberikan tambahan penghasilan tanpa harus merusak keseimbangan alam yang sudah terjaga. Menjaga tradisi berkebun yang turun temurun tidak hanya memberikan manfaat ekonomi namun kepastian bahwa sumberdaya alam dan air dapat tetap dapat dijaga untuk kelangsungan hidup di masa depan. Hal ini penting untuk ditekankan karena umumnya pariwisata cenderung mengkomodifikasi dan merealisasikan masa (dan sekarang) dan ini dapat memisahkan masa lalu dari budaya dan ruang saat ini dan “dari kontinuitas dengan dunia di sekitar” masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Mendampingi masyarakat Dusun Lerek Gombengsari pada prinsipnya adalah memastikan gerak budaya dan tradisi berkebun masyarakat Lerek-Gombengsari terus belangsung. Sebagai sebuah gerak hidup tidak hanya merupakan suatu bentuk kegiatan yang sekedar bersifat survival, hidup asal-asalan namun hidup yang berkualitas. Tanaman kopi yang terus dapat diperbaharui disamping akan menghasilkan terus biji kopi yang berkualitas juga menghasilkan manfaat sampingan persediaan oksigen dan sumber air yang tidak pernah kering.

Banyaknya orang berkunjung untuk berwisata sesungguhnya merupakan sebuah penghargaan atas apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Lerek-Gombengsari yang tidak hanya mencari penghasilan namun juga menjaga kebutuhan utama kehidupan. Pariwisata



sebagai media edukasi masyarakat harus juga memberi kontribusi yang nyata pada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian dan mencintai lingkungan alam yang saat ini mulai terancam oleh berbagai proyek pembangunan pabrik dan eksplotasi sumber daya mineral.

Agar tradisi dapat terus berjalan secara berkelanjutan, maka mendidik generasi muda baru pekebun yang mencintai lingkungan adalah hal yang mendesak. Trend disrupsi di segala bidang bisa saja mengancam karena apa yang dipikirkan generasi muda tentang masa depan bisa saja berbeda bahkan menyimpang. Namun memberikan bukti bahwa inti kehidupan adalah tersedianya oksigen dan air yang berkualitas adalah kebutuhan yang tidak pernah berubah adalah hal yang strategis. Pemerintah daerah harus dapat mensupport setiap generasi muda yang berkomitmen membangun daerahnya sehingga mereka dapat terus menjadi pewaris yang bertanggung jawab terhadap masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Azwar Anas. *Anti Maitreaming Marketing: 20 Jurus Mengubah Banyuwangi* (Jakarta: Gramedia, 2019)
- Bondan Kanumoyoso. *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001)
- Endang Warih Minarni dkk., Pemberdayaan Kelompok Wanita tani melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan budidaya sayuran organik dataran rendah berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)* 1(2), 147-154.
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1949>
- Fachri Zulfikar dan Purnawan Basundoro. "Perkebunan Kopi di Banyuwangi tahun 1818-1865". *VERLEDEN: Jurnal Kesenjangan*. V. 11. No. 2. Desember 2017.
- I.H. Soehoed Prawiroatmodjo. *Kaliklatak* (Banyuwangi: PT Wisata Irjen, 1984)
- R. Yando Zakaria. Orang Indonesia dan Tanahnya Seratus Tahun Kemudian. Dalam Cornelis van Voolenhoven. *Orang Indonesia dan Tanahnya* (Yogyakarta: Insist, 2020), 140-141
- Tania Murray Li dan Pujo Semedi. *Hidup Bersama Raksasa: Manusia dan Pendudukan Perkebunan Sawit* (Tangerang: Marjikiri, 2021)